

## **PERSEPSI ANTARA REMAJA YANG BERPACARAN DENGAN REMAJA YANG TIDAK BERPACARAN TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH**

**Triana Setijaningsih<sup>1</sup>, Hasanudin<sup>2</sup>, Sri Winarni<sup>3</sup>**

1,2,3 Program Studi D3 Keperawatan Blitar, Poltekkes Kemenkes Malang

*\*Email: trianasetijaningsih@gmail.com*

### **Abstrak**

Saat ini istilah pacaran bagi kalangan remaja bukan merupakan hal yang asing, bahkan remaja beranggapan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran. Remaja seringkali memiliki persepsi yang salah mengenai makna pacaran sehingga hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Tujuan Mengetahui persepsi antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak berpacaran tentang perilaku seks pranikah. Metode penelitian menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasinya siswa/siswi SMAK Diponegoro Kota Blitar kelas X dan XI besar populasi sebanyak 260 siswa. Sampel 72 remaja dengan teknik *purposif sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Hasil penelitian remaja yang tidak berpacaran 75.0% memiliki persepsi positif, 25% negative, remaja berpacaran 52.8% memiliki persepsi positif, 47,2% negatif. Remaja yang tidak berpacaran memiliki persepsi yang positif dibandingkan dengan remaja yang berpacaran mengenai perilaku seks pranikah. Saran berilah perhatian, bimbingan serta arahan kepada remaja ketika mereka ingin tahu dan mengerti akan suatu hal agar mereka tidak menutup diri dan salah dalam memilih pergaulan yang dapat mengakibatkan melakukan hubungan seks pranikah.

**Kata kunci :** Persepsi, remaja, pacaran, perilaku seks pranikah.

### **Abstract**

***Perception between teens who dating teenagers who are not dating about premarital sex behavior.*** Currently the term dating for teens is not a strange thing, even adolescents assume that adolescence is a period of dating. Adolescents often have the wrong perception of the meaning of courtship so that premarital sexual intercourse becomes a phenomenon that is currently mostly done by teenagers who dating. Goal knowing the perception between adolescents who are dating teenagers who are not dating about premarital sex behavior. The research method used descriptive research design. The population of students of SMAK Diponegoro Blitar City class X and XI large population of 260 students. A sample of 72 adolescents with purposive sampling technique. The data were collected by questionnaire. Results of teenagers who are not dating 75.0% have positive perception, 25% negative, adolescent dating 52.8% have positive perception, 47.2% negative. Teenagers who are not dating have a positive perception compared to adolescents who are dating about premarital sex behavior. Advice to pay attention, guidance and direction to the teenagers when they want to know and understand about something that they do not shut down and wrong in choosing a relationship that can lead to premarital sex.

***Keywords:*** Perception, adolescent, courtship, premarital sexual behavior

## **Pendahuluan**

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda, masa remaja dimulai dengan munculnya pubertas, sebuah periode dimana perubahan fisik terjadi secara pesat pada setiap individu. Masa ini ditandai dengan munculnya karakteristik seksual sekunder. Selama masa ini, tidak hanya perubahan fisik yang terjadi tetapi juga perubahan perilaku serta peran pada individu pun berubah, salah satu perubahan tersebut adalah remaja mulai tertarik dengan lawan jenisnya (Soetjningsih, 2007).

Jumlah penduduk Indonesia tahun 2015 sebanyak 254,9 juta jiwa, 25,67 % diantaranya adalah remaja (Badan Pusat Statistik, 2015). Penduduk remaja (10-24 tahun) perlu mendapat perhatian serius karena remaja termasuk dalam usia sekolah dan usia kerja, mereka sangat berisiko terhadap masalah-masalah kesehatan reproduksi misalnya perilaku seksual pranikah, pernikahan dini, dan penyakit HIV (<http://bareskrim.com>, diakses tanggal 4 november 2016)

Salah satu permasalahan di masa remaja adalah mengenai perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, bersenggama. Objek sesksualnya berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Penyaluran dengan orang lain dilakukan karena banyak dari remaja yang tidak dapat menahan dorongan seksualnya sehingga mereka melakukan seks bebas (Sarwono, 2015).

Saat ini istilah pacaran bagi kalangan remaja bukan merupakan hal yang asing, bahkan remaja beranggapan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran (Setiawan & Nurhidayah, 2012).

Remaja seringkali memiliki persepsi yang salah mengenai makna pacaran. Remaja menganggap bahwa masa pacaran merupakan masa ketika seseorang boleh mencintai dan dicintai oleh pasangannya dan mengungkapkan rasa cinta atau kasih sayang dengan berbagai cara, seperti memberi bunga, berpelukan, berciuman, bahkan melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang saat ini banyak dilakukan

oleh remaja yang berpacaran (Yuhanita dalam Wongso, 2014).

Menurut Hasan, S & Nasma, A 2010 Bentuk-bentuk seksual pranikah yang dilakukan itu biasanya beragam pula, mulai dari sekedar pegangan tangan, berciuman, berangkulan, petting (saling menggesekkan kelamin), sampai yang paling mengkhawatirkan, yakni melakukan hubungan kelamin (sex intercourse).

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada perilaku seksual remaja, diantaranya adalah perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan hasrat seksual (libido seksualitas) remaja, kecenderungan pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih, (*video cassette*, fotokopi, satelit, VCD, telepon genggam, internet, dan lain-lain) menjadi tidak terbandung lagi. Remaja yang sedang dalam periode ingin tahu dan ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka pada umumnya belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya, kurangnya pendidikan dan pengetahuan mengenai seks serta pergaulan yang semakin bebas (Sarwono, 2015)

Data yang bersumber dari survei yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dan Kementerian Kesehatan, (Kemenkes) pada Oktober 2013. Grafik tersebut memaparkan bahwa sekitar 62,7% remaja di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah . 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah juga berasal dari kelompok usia remaja dan 21% diantaranya pernah melakukan aborsi. (<http://www.kompasiana.com> diakses tanggal 16 oktober 2016)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Poli PKPR Puskesmas Sukorejo Kota Blitar, jumlah siswi tingkat pelajar SMA yang mengalami kejadian kehamilan tidak diinginkan pada 2015 sampai bulan Agustus tercatat terdapat 3 kasus. Di Poli PKPR Puskesmas Sanan Wetan Kota Blitar, juga terjadi peningkatan angka kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja. Pada tahun 2013 terdapat 1 kasus kehamilan tidak diinginkan pada usia remaja, sedangkan pada tahun 2014 terdapat 16 kasus. Sedangkan data pada tahun 2015 tercatat sampai bulan Juli terdapat 10 kasus. Hal ini dapat dilihat angka kejadian kasus kehamilan tidak diinginkan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 terdapat 5 kasus siswi yang

hamil sebelum menikah (Triwarjono, 2016).

Perilaku seksual remaja dapat dicontohkan dengan berbagai kasus yang menimpa remaja. Banyaknya penyimpangan sosial dan penyimpangan terhadap norma yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja adalah kontrol diri (Sarwono, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triwarjono tahun 2016, diperoleh data kontrol diri remaja di SMA Katolik Diponegoro Blitar terhadap perilaku seksual didapatkan kontrol diri dalam kategori kurang 20 % (12 remaja). Hasil tabulasi data khusus mengenai gambaran kontrol diri remaja dengan kemampuan menghindar terhadap perilaku seksual didapatkan hasil bahwa masih terdapat 21 remaja (35,0%) yang memiliki kontrol diri kurang, dengan cara penjenjuran terhadap perilaku seksual didapatkan hasil bahwa masih terdapat 5 remaja (8,3%) yang memiliki kontrol diri kurang, dengan cara stimuli yang tidak disukaiterhadap perilaku seksual didapatkan hasil bahwa masih terdapat 9 remaja (15%) yang memiliki kontrol diri kurang, dengan cara memperkuat diri terhadap perilaku seksual didapatkan hasil

bahwa masih terdapat 20 remaja (33,3%) yang memiliki kontrol diri kurang.

Dari seks pranikah pada remaja terdapat dampak dan bahayanya, terutama dampak negative pada remaja seperti: Hamil tidak dikehendaki, aborsi, penyakit menular seksual, HIV-AIDS, dampak psikologis seperti stress dan depresi (Notodmodjo, 2007). Dengan maraknya kasus seks pra nikah pada remaja, peneliti ingin mengetahui mengenai bagaimana persepsi antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak berpacaran tentang perilaku seks pranikah

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah siswa/siswi Sekolah Menengah Atas Katolik (SMAK) Diponegoro Kota Blitar kelas X dan XI. Besar populasi sebanyak 260 siswa, besar sampel sebanyak 72 remaja diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner. Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 Maret 2017.

## **Hasil**

Secara umum, Persepsi antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak

berpacaran tentang perilaku seks pranikah di SMAK Diponegoro Blitar sebagai berikut.

**Tabel 1.1 Persepsi antara remaja**

Persepsi	Kategori Remaja			
	Tidak Berpacaran		Berpacaran	
	F	%	F	%
Positif	27	75.0%	19	52.8%
Negatif	9	25.0%	17	47.2%
Total	36	100.0%	36	100.0%

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Katolik diponegoro Kota Blitar mengenai persepsi antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak berpacaran tentang perilaku seks pranikah didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai seks pranikah antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak berpacaran yang lebih jelasnya akan dibahas di dalam tujuan khusus

### **Persepsi remaja yang tidak berpacaran tentang perilaku seks pra nikah di SMA Katolik Diponegoro Blitar.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 75.0% (27 remaja) yang tidak berpacaran memiliki persepsi positif mengenai seks pranikah. Menurut Damayanti, R dalam Abu Nasma

(2008), gaya berpacaran sekarang pada umumnya cenderung mengarah pada hal-hal yang berbau seksualitas dan dapat menyebabkan kejadian tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah. Menurut Notoatmodjo (2007) dampak dari perilaku seks yaitu kehamilan yang tidak diinginkan, dampak lain dari perilaku seksual remaja terhadap kesehatan reproduksi adalah tertular PMS termasuk HIV/AIDS, dan yang terakhir adalah gangguan psikologi seperti depresi dll.

Menurut Winata (2014) remaja yang tidak berpacaran cenderung memiliki persepsi positif dikarenakan mereka beranggapan bahwa pacaran memiliki banyak dampak negatifnya, selain itu pacaran merupakan sarana seks bebas yang dapat mengakibatkan kejadian kehamilan diluar nikah, hal itu dikarenakan pada zaman sekarang ini gaya berpacaran remaja banyak mengarah kepada hal-hal yang berbau seksualitas seperti berciuman, berpelukan, petting dan melakukan hubungan seks itu sendiri.

Hasil tabulasi silang antara alasan remaja tidak berpacaran dengan persepsi seks pranikah diperoleh hasil bahwa dari 36 remaja yang tidak berpacaran, remaja yang memilih alasan pacaran menggaggu prestasi di sekolah sebagian besar 38.9%

(14 remaja) memiliki persepsi positif. Dalam standar-standar berpacaran yang aman (menurut Herbert J. miles, 2000 dan Tim La Haye, 1985 dalam Djiwandono, 2008). Setiap anak pasti memerlukan waktu untuk menyelesaikan keperluan-keperluan pribadinya dan untuk melaksanakan tanggung jawab di rumah dan sebagai pelajar, misalnya: mencuci pakaian dan belajar. Pasangan yang berkencan terlalu sering dan sampai larut malam akan sampai pada titik di mana mereka tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan dalam masa berkencannya, sehingga kejenuhan yang muncul akan menjadi perangkap terhadap penyalahgunaan seks.

Peneliti berpendapat bawasannya jika seseorang memiliki pacar dia akan lupa pada tanggung jawabnya baik tanggung jawab dirumah dan di sekolah sebagai pelajar, dalam psikologi perkembangan remaja terdapat istilah The Big Five, salah satunya yang harus dimiliki remaja adalah disiplin diri, utamakan tugas dan kewajiban, hasrat prestasi yang tinggi, serba terencana, serba terkendali, termasuk mampu mengendalikan dorongan-dorongannya sendiri. Jika seseorang memiliki pacar ia akan kesulitan mengatur waktu, sulit mengendalikan dorongan atau hasrat ingin selalu bertemu dengan pacarnya, sehingga sering berkencan,

keluar malam, tidak sempat menyusun jadwal dan rencana belajar dan pada akhirnya pacaran akan mengganggu prestasi sekolah.

Dalam pernyataan dari data khusus terdapat pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Berdasarkan hasil tabulasi dari data khusus terdapat parameter yang dijawab remaja dengan kategori negative. remaja yang tidak berpacaran menganggap bawasannya berpegangan tangan boleh dilakukan hal itu dibuktikan dengan nilai dari parameter ini rata-rata cenderung negatif yaitu sebesar 49% (36 remaja), selain itu remaja menganggap ketika rindu dengan pasangannya dapat diungkapkan dengan berpelukan satu sama lain hal itu dibuktikan dengan nilai dari parameter ini rata-rata cenderung negative yaitu sebesar 52% (36 remaja). Menurut Sarwono (2015), Perilaku seksual remaja yang berisiko di masyarakat salah satunya adalah bersentuhan (*touching*), mulai dari berpegangan tangan sampai dengan berpelukan, Menurut Irawati (2005), Perilaku seksual berpelukan akan membuat jantung berdegup lebih cepat dan menimbulkan rangsangan seksual pada individu.

Peneliti beranggapan bahwa bentuk-bentuk seksual pranikah salah satunya

adalah berpegangan tangan dan berpelukan, jika hal tersebut terus dilakukan akan mengakibatkan libido seks meningkat sehingga menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, ketika seseorang sudah melakukan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan remaja akan melakukan ciuman dan akhirnya akan berdampak ke hal yang lebih negatif seperti petting dan berhubungan seks pra nikah.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara cara melampiaskan libido seks jika meningkat dengan persepsi seks pranikah didapatkan hasil remaja yang tidak berpacaran melakukan onani/ masturbasi sebanyak 19.4% (7 remaja) sebagai cara untuk melampiaskannya. Menurut Sarwono (2008), *masturbasi* diawali dengan fantasi tentang seks, untuk menciptakan fantasi tersebut remaja memerlukan media pornografi. Media pornografi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi *masturbasi*. Menurut Zilman dan Bryan dalam Thornburgh dan Hezbert (2002), ketika seseorang terekspos pornografi berulang kali, mereka akan menunjukkan kecenderungan untuk memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas dan juga terjadi peningkatan kebutuhan akan tipe pornografi yang lebih keras dan menyimpang. Seseorang yang sebelumnya cukup puas menyaksikan gambar wanita

telanjang maka selanjutnya ia ingin menyaksikan media yang memuat adegan seks. Remaja yang terangsang akibat paparan pornografi membutuhkan penyaluran hasrat seksual terutama saat ada dorongan untuk berhubungan seks, karena mereka belum menikah maka sebagian besar remaja memilih *masturbasi* karena dapat dilakukan tanpa pasangan.

Peneliti beranggapan bahwa kegiatan *masturbasi* dilakukan remaja untuk memperoleh kepuasan dan kenikmatan seksual yang dapat dilakukan sendiri tanpa melakukan hubungan seks, namun masturbasi memiliki dampak negatifnya, salah satu dampak negative dari masturbasi adalah masalah kejiwaan, karena seseorang yang sering melakukan masturbasi akan sering berfantasi dan berkhayal mengenai hubungan seksual, sehingga apabila hasrat tersebut tidak dipenuhi akan menyebabkan depresi dan emosional dan psikologis bagi remaja yang melakukannya

### **Persepsi remaja yang berpacaran tentang perilaku seks pra nikah di SMA Katolik Diponegoro Blitar.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja 52.8% (19 remaja) yang berpacaran memiliki persepsi positif mengenai seks

pranikah. Menurut Paul dan White dalam Santrock, 1998 dikutip oleh Dariyo, 2004. Menyatakan ada delapan fungsi pacaran, diantaranya adalah pacaran sebagai masa rekreasi, pacaran sebagai sumber status dan prestasi, pacaran sebagai masa *sharing*, mengekspresikan perasaan, pemikiran atau pengalaman.

Peneliti berpendapat remaja yang berpacaran sebagian memiliki persepsi positif dikarenakan mereka beranggapan bahwa masa pacaran dapat digunakan sebagai motivasi dan pendukung serta penyemangat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, selain itu ketika salah satu dari mereka memiliki masalah mereka bisa saling *sharing* mengenai pemecahan masalah tersebut dan mereka bisa saling mengisi kekurangan satu dengan yang lainnya.

Hasil tabulasi silang antara alasan remaja yang berpacaran dengan persepsi seks pranikah diperoleh hasil bahwa dari 36 remaja yang berpacaran, remaja yang memilih alasan pacaran sebagai proses sosialisasi sebagian besar memiliki persepsi positif yaitu sebesar 19.4% (7 remaja). Masa pacaran sebagai masa yang unik dan menarik untuk dikaji secara proporsional dalam studi perkembangan. Para ahli berusaha memperoleh gambaran yang

ilmiah dalam penelitian empirisnya, diantaranya ialah Paul dan White dalam Santrock, 1998 dikutip oleh Dariyo, 2004. Menurut Paul dan White, ahli psikologi perkembangan remaja, menyatakan ada delapan fungsi pacaran salah satunya adalah pacaran sebagai proses sosialisasi, dalam masa pacaran, seorang individu akan dapat bergaul untuk belajar mengenal, menyerap nilai-nilai, norma, etika sosial dari kelompok sosial lainnya, sehingga diharapkan akan dapat berperilaku sesuai dengan aturan-aturan norma sosial.

Peneliti berpendapat biasanya salah satu fungsi pacaran adalah sebagai sarana untuk sosialisasi, pada masa remaja proses sosialisasi antar individu merupakan hal yang penting dikarenakan pada masa ini remaja akan belajar mengenal diri mereka sendiri dan orang lain yang disekitarnya, selain itu remaja akan belajar memilah teman yang akan dijadikan pacar sesuai dengan keinginan dan kepribadiannya, selain itu pada masa remaja proses sosialisasi dapat digunakan remaja untuk untuk berkembang sesuai dengan karakteristik mereka, maka dari itu jika remaja pandai bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungan maka remaja tersebut akan berkembang sesuai dengan tugas dan perkembangannya dengan baik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja 47.2% (17 remaja) yang berpacaran memiliki persepsi negative mengenai seks pranikah. Dalam pernyataan dari data khusus terdapat pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Berdasarkan hasil tabulasi dari data khusus terdapat parameter yang dijawab remaja dengan kategori negative. remaja yang berpacaran menganggap bawasannya berpegangan tangan boleh dilakukan hal itu dibuktikan dengan nilai dari parameter ini rata-rata cenderung negatif yaitu sebesar 39% (36 remaja), remaja menganggap ketika rindu dengan pasangannya dapat diungkapkan dengan berpelukan satu sama lain hal itu dibuktikan dengan nilai dari parameter ini rata-rata negative yaitu sebesar 44% (36 remaja), selain itu remaja menganggap mencium kening dan pipi boleh dilakukan oleh orang yang resmi berpacaran sebagai ungkapan rasa kasih sayang yang mendalam bagi pasangannya hal itu dibuktikan dengan nilai dari parameter ini rata-rata negative yaitu sebesar 31% (36 remaja).

Bentuk-bentuk seksual pranikah yang dilakukan itu biasanya beragam pula, mulai dari sekedar pegangan tangan, berciuman, berangkulan, petting (saling menggesekkan kelamin), sampai yang paling

mengkhawatirkan, yakni melakukan hubungan kelamin (sex intercourse). Jadi, aktivitas seksual pra nikah itu bukan hanya berhubungan kelamin saja, namun aktivitas kontak fisik atau sekedar seks ringan termasuk didalamnya. (Hasan, S & Nasma, A, 2008). Menurut Ginting (2008), perilaku seksual cium kering berupa sentuhan pipi dengan pipi dan pipi dengan bibir Dampak dari cium pipi bisa mengakibatkan imajinasi atau fantasi seksual menjadi berkembang disamping juga dapat menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke bentuk aktifitas seksual lainnya yang lebih dapat dinikmati (Irawati, 2005).

Dari teori tersebut peneliti beranggapan bahwa jika remaja berpendapat ketika seseorang resmi berpacaran boleh berpegangan tangan, berpelukan dengan pasangan serta mencium kening dan pipi sebagai ungkapan kasih sayang satu sama lain maka akan timbul suatu rangsangan seksual yang lebih dan menimbulkan keinginan untuk melanjutkan ke bentuk aktifitas seksual lainnya seperti mencium bibir, menciumi tubuh pasangan dan akhirnya dapat mengakibatkan seseorang dapat melakukan hubungan seks yang berdampak negative bagi kedua pasangan tersebut.

Hasil tabulasi silang antara pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan persepsi diperoleh hasil bahwa dari 36 remaja yang berpacaran, terdapat remaja yang pernah melakukan hubungan seks pranikah yaitu sebesar 5.6% (2 remaja), dengan alasan rasa ingin tahu yang mendalam mengenai hubungan seks sebesar 2.8% (1 remaja) dan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua sebesar 2.8% (1 remaja). Menurut Anjaswarni (2014), terdapat penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga, salah satunya adalah anak kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orang tua, karena kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang dibutuhkannya itu terpaksa dicari di luar rumah, seperti di dalam kelompok kawan-kawannya. Tidak semuanya teman-temannya itu berkelakuan baik, akan tetapi lebih banyak berkelakuan yang kurang baik. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2015), secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya informasi tentang seks. Remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap jika hal ini kurang mendapat pengarahan dari orang tua maka pengendalian perilaku seksual akan sulit. Mereka sulit mengendalikan rangsangan-

rangsangan dan banyak kesempatan seksual melalui media masa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas.

Peneliti beranggapan bahwa pada tahap perkembangan remaja rasa ingin tahu mengenai berbagai hal akan timbul dan remaja akan mencoba hal-hal baru yang tidak ia ketahui, selain itu remaja tidak dapat berfikir secara kritis dan terlalu mengedepankan ego serta keingintahuannya tanpa mengerti dampak dan resiko terhadap suatu hal yang akan ia lakukan, jika tidak ada pengawasan dari orang tua dan tidak ada kegiatan yang positif bagi remaja, maka remaja akan terjerumus kepada hal-hal yang negative seperti merokok, minum-minuman beralkohol dan perilaku seks pranikah yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi remaja itu sendiri, disamping itu kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, ketika lingkungan bersifat positif maka remaja akan berkembang ke arah yang positif sesuai aturan dan norma yang berlaku begitupun sebaliknya. Selain itu perhatian dan kasih sayang dari orang tua begitu penting bagi remaja hal itu dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan terhadap 449 pasangan ibu-anak remaja putri ini membuktikan bahwa makin sering terjadi percakapan tentang seks antara ibu dan anak, tingkah laku

seksual anak makin bertanggung jawab. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa jika komunikasi antara ibu dan anak dilakukan sebelum anak melakukan hubungan seks, hubungan seks dapat dicegah. Makin awal komunikasi itu dilakukan, fungsi pencegahannya makin nyata (Sarwono, 2015:237).

Terdapat Standar-standar pacaran yang aman (menurut Herbert J. miles, 2000 dan Tim La Haye, 1985 dalam Djiwandono, 2008), diantaranya yaitu Berpacaran adalah untuk anak-anak usia 15 tahun keatas, *Interview* dengan ayah sebelum berpacaran, Ahli perkawinan menyebutkan bahwa bimbingan dalam berpacaran, termasuk *interview* dengan ayah sangat penting agar anak-anak dapat menjaga diri mereka dan tidak terbawa arus pergaulan modern yang bisa menyesatkan dan mengakibatkan penyesalan. Ketika anak laki-laki berpacaran dengan anak perempuan, ini merupakan urusan yang serius karena akan pergi dengan salah satu milik orang tua yang sangat berharga. *Interview* dapat memberikan kesempatan kepada ayah untuk melakukan empat hal. Pertama, ayah dapat melihat dirinya sendiri ketika dia masih muda, yaitu sangat menjaga hubungan pribadi dengan seorang gadis. Kedua, ayah dapat melihat motivasi anak laki-laki. “Apakah dia mempunyai

rencana tertentu mengenai masa depannya sesuai tingkat umurnya, ataukah anak perempuan hanya akan dijadikan objek untuk sementara waktu?”. Ketiga, ayah dapat dengan jelas membimbing anak perempuannya untuk mengikuti aturan-aturan yang ditentukan. Keempat, ayah dapat menilai bagaimana keadaan keluarga anak laki-laki, kehidupannya didalam keluarga, dan hubungannya dengan anggota keluarga lain terutama dengan ayah-ibunya. Jika seseorang mencintai dan menghormati orang tuanya, dapat diharapkan bahwa hubungan dengan anak perempuan akan baik-baik saja sehingga anak yang berpacaran terhindar dari hal-hal negative yang tidak diinginkan.

### **Membedakan persepsi antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak berpacaran tentang perilaku seks pranikah di SMA Katolik Diponegoro Blitar.**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 75.0% (27 remaja) yang tidak berpacaran memiliki persepsi positif mengenai seks pranikah dibandingkan dengan sebagian remaja 52.8% (19 remaja) yang berpacara. Sebagian 47.2% (17 remaja) yang berpacaran cenderung memiliki persepsi yang negatif mengenai seks pranikah

dibandingkan dengan sebagian kecil 25.0% (9 remaja) yang tidak berpacaran. Saat ini istilah pacaran bagi kalangan remaja bukan merupakan hal yang asing, bahkan remaja beranggapan bahwa masa remaja adalah masa berpacaran (Setiawan & Nurhidayah, 2012). Remaja seringkali memiliki persepsi yang salah mengenai makna pacaran. Remaja menganggap bahwa masa pacaran merupakan masa ketika seseorang boleh mencintai dan dicintai oleh pasangannya dan mengungkapkan rasa cinta atau kasih sayang dengan berbagai cara, seperti memberi bunga, berpelukan, berciuman, bahkan melakukan hubungan seksual. Hubungan seksual pranikah menjadi fenomena yang saat ini banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran (Yuhanita dalam Wongso, 2014).

Berdasarkan hasil tabulasi dari data khusus didapatkan hasil bahwa sebagian besar 74.9% (36 remaja) yang tidak berpacaran rata-rata menjawab dengan baik pernyataan tentang perilaku seks pranikah dibandingkan dengan sebagian besar 67.2% (36 remaja) yang berpacaran. Terdapat hubungan antara pacaran dengan perilaku seksual. Remaja yang telah matang secara seksual, di samping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenisnya. Di samping

itu sejumlah pengalaman yang terjadi pada masa berpacaran juga dapat memberikan rangsangan bagi remaja untuk mengadakan hubungan seksual pra-nikah. Pengalaman tersebut diperoleh remaja karena aktivitas yang mereka lakukan selama pacaran, seperti: berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting* dan melakukan hubungan seks itu sendiri, dengan kata lain pengalaman seksual yang menyenangkan selama pacaran akan menyebabkan sepasang kekasih menganggap bahwa perilaku seksual sebagai suatu hal yang menyenangkan untuk dilakukan dengan pasangannya karena perilaku seksual mereka anggap sebagai perilaku yang normal dilakukan oleh orang yang telah dewasa (Setiawan, R dan Nurhidayah S: 2008).

Peneliti berpendapat bawasannya remaja yang berpacaran memiliki persepsi negative dibandingkan dengan remaja yang tidak berpacaran dikarenakan mereka yang berpacaran sangat beresiko melakukan bentuk-bentuk seks pranikah seperti berpelukan, berciuman, *petting* dan melakukan hubungan seksual dibandingkan dengan remaja yang tidak berpacaran hal itu dibuktikan dengan parameter yang telah diteliti bawasannya remaja yang tidak berpacaran mengganggu boleh berpegangan tangan dan berpelukan dengan

pasangan namun remaja yang berpacaran menganggap lebih dari itu sampai ketahap berciuman, hal ini merupakan salah satu perbedaan persepsi antara remaja yang berpacaran dengan remaja yang tidak berpacaran, selain itu mereka memiliki persepsi yang salah mengenai makna pacaran itu sendiri, mereka menganggap ketika berpacaran maka sepasang kekasih dapat melakukan apapun sesuai dengan keinginan mereka yang pada akhirnya akan merugikan mereka sendiri jika mereka tidak dapat mengendalikan hasrat dan dorongan seksual mereka dengan baik. Maka dari itu remaja harus mendapat pengarahan dan pendidikan kesehatan mengenai dampak dan resiko dari perilaku seksual pranikah agar terhindar dari dampak yang tidak diinginkan seperti kehamilan, aborsi, depresi dll. Remaja juga harus mengerti tugas perkembangannya dan harus berusaha untuk dapat melaksanakannya dengan penuh tanggung jawab, jika hal itu dapat dilakukan oleh remaja, mereka akan terhindar dari perilaku-perilaku negative yang dapat membahayakan kehidupannya, remaja harus pandai-pandai memilih dan memilih kegiatan yang positif untuk menyalurkan hasrat dan dorongan serta keingintahuannya akan sesuatu seperti menyalurkan bakat mereka di kegiatan ekstrakurikuler

disekolahan yang langsung dibina oleh guru mereka, mengikuti kegiatan olahraga secara rutin, mengikuti kegiatan pengajian rutin untuk menambah keimanan dan ketakwaan mereka sehingga apabila mereka akan terjerumus kedalam kehidupan yang negative mereka sudah mempunyai bekal yang kuat untuk tidak terjerumus kedalam kegiatan tersebut.

## **Kesimpulan Dan Saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja yang tidak berpacaran tentang perilaku seks praikah di SMAK Diponegoro Blitar sebagian besar 75.0% (27 remaja) memiliki persepsi positif dan sebagian kecil remaja 25.0% (9 remaja) memiliki persepsi negative, untuk persepsi remaja yang berpacaran tentang perilaku seks pra nikah sebagian remaja 52.8% (19 remaja) memiliki persepsi positif dan sebagian remaja 47.2% (17 remaja) memiliki persepsi negative. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat kita simpulkan bahwa remaja yang tidak berpacaran memiliki persepsi yang lebih positif mengenai seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang berpacaran..

Dari pengukuran perilaku seks pranikah menggunakan 5 parameter yaitu

berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting* (saling menempelkan alat kelamin), dan melakukan hubungan seks diluar nikah. Didapatkan hasil bahwa remaja yang tidak berpacaran menganggap bawasannya berpegangan tangan sebesar 49% (36 remaja), dan berpelukan sebesar 52% (36 remaja) boleh dilakukan hal itu dibuktikan dengan nilai dari parameter ini rata-rata cenderung negative. Sedangkan untuk remaja yang berpacaran menganggap bawasannya berpegangan tangan 39% (36 remaja), berpelukan 44% (36 remaja), berciuman 31% (36 remaja) boleh dilakukan hal itu dibuktikan dengan nilai dari parameter ini rata-rata negatif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang berpacaran tersebut cenderung berisiko melakukan hubungan seksual di luar nikah dibandingkan dengan remaja yang tidak berpacaran.

### **Saran Bagi Remaja**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan remaja sebagai referensi untuk proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas Katolik Diponegoro Blitar bagi remaja yang tidak berpacaran lakukan sosialisasi dengan teman sebaya, agar dapat berkembang dengan baik serta tidak menutup diri, hindarilah menonton film-film pornografi dan sering berfantasi

sendiri dengan cara onani/masturbasi karena hal itu dapat mengganggu kejiwaan kalian, bagi remaja yang berpacaran waspadalah mengenai gaya berpacaran pada zaman modern yang terkesan cenderung mengarah pada hal-hal yang berbau seksualitas dan dapat menyebabkan kejadian tidak diinginkan seperti kehamilan diluar nikah.

### **Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan orang tua sebagai referensi untuk proses pembelajaran di rumah, orang tua harus memahami bahwa masa remaja merupakan periode ingin tahu dan ingin mencoba, serta meniru apa yang ia ingin ketahui tanpa memikirkan dampak dan resiko yang akan terjadi, sebagai orang tua hendaknya mendidik anaknya, mengenalkan dampak dan resiko perilaku seks pranikah, saling terbuka dengan anak serta membimbing anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, selain itu agar remaja dapat mengetahui informasi yang ingin ia ketahui secara terarah dari orang tua.

### **Bagi Tempat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan tambahan untuk mengembangkan informasi juga

sebagai himbauan untuk memberikan sosialisasi dan pendidikan kesehatan mengenai seks pranikah dan diharapkan tempat penelitian dapat bekerja sama dengan orang tua, BKKBN Kota Blitar, Dinas Kesehatan untuk lebih menekankan dampak dan resiko perilaku seksual pra nikah pada remaja.

### **Bagi Dinas Kesehatan**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan himbauan untuk memberikan sosialisasi dan pendidikan kesehatan mengenai seks pranikah untuk meningkatkan kontrol diri remaja agar terhindar dari dampak dan resiko seks pranikah serta pergaulan bebas sehingga terwujudnya generasi penerus bangsa yang bebas dari perilaku seks bebas dan remaja dapat tumbuh dan berkembang secara optimal melalui program *pre counselor* sehingga remaja akan menceritakan masalahnya secara terbuka dan menemukan solusi dengan tepat mengenai permasalahannya.

### **Kepada Peneliti Selanjutnya**

Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini kearah isu-isu atau fenomena yang ada tentang remaja yang berpacaran saat ini, peneliti

selanjutnya dapat meneliti tentang hubungan antara pacaran dengan perilaku seks pranikah, hal itu sangat berguna untuk membuktikan bawasannya pacaran merupakan salah satu media dari perilaku seks pranikah yang harus diperhatikan dan dikontrol demi masa depan remaja saat ini.

### **Referensi**

- Anjaswarni, T. (2014). *Kenakalan Anak Remaja: Teori, Hasil Penelitian dan Aplikasi Asuhan Keperawatan*. Sidoarjo: Zifatama Publisher
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyaningsih, S. (2011). *Pertumbuhan Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Trans Info Media
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Djiwandono, S. E. (2008). *Pendidikan Seks Untuk Keluarga*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Felicia Wongso. (2014). *Peran Pacar bagi emerging adulthood Laki-Laki*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 3 (1): 1-2.
- Hasan S, & Nasma A. (2008). *Let's Talk About Love*. Solo: Tiga Serangkai.
- Magdalena, M. (2010). *Melindungi Anak dari Seks Bebas*. Jakarta: Grasindo

- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Sarwono, Sarlito W. (2015). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan & Hidayah. (2008). *Pengaruh Pacaran terhadap Perilaku Seks Pranikah*, Jurnal Soul, 2
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sumiati, Dinarti, Nurhaeni, H., & Aryani, R. (2009). *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*. Jakarta: Trans Info Media.
- Sunarsih, S, Purwanti, P dan Khosidah, A. (2010). *Hubungan frekuensi paparan media pornografi dengan frekuensi perilaku masturbasi remaja putra di SMK Wongsorejo Gombong Kebumen*. Jurnal Ilmiah Kebidanan, Akademi Kebidanan YLPP, Purwokerto.
- Triwarjono, D. (2016). *Gambaran kontrol diri (self control) remaja yang berpacaran terhadap perilaku seksual*. Blitar: Poltekkes Malang
- Wahid, Abdul. (2011). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual, Advokasi Atas Hak Asasi Perempuan*. Bandung: Refika Aditama
- Wongso, F. (2014). *Peran Pacar bagi Emerging Adulthood laki laki*. Jurnal Universitas Surabaya, 3 (1)
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Winata, Fandy Hendra. (2014). *Gaya Berpacaran Remaja di Sekolah Menengah Atas Katolik Diponegoro Blitar*. Blitar: Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang